TANGGUNGJAWAB AGAMA DAN TANTANGAN ZAMAN Ceramah memperingati Nuzul Al Qur'an di Mesjid Istiqlal, Jakarta 22 April 1989 oleh Soedjatmoko

Bismallahi rahmanirrahim.

Yang terhormat Presiden dan Ibu Tien Soeharto, Yang terhormat Wakil Presiden dan Ibu Sudarmono, Yang terhormat para anggota Kabinet Pembangunan dan Lembaga-lembaga Tinggi Negara, Yang terhormat para Duta Besar dan Wakil negara-negara besahabat,

Saudara-saudara hadirin yang mulia dan berbahagia.,

Assalamu alaikum warahmatulallahi wabarakatu.

Lebih dahulu, marilah kita sama panjatkan syukur kita ke hadirat Allah, yang telah mengurniai kita kesehatan dan ketabahan hati dalam melalui latihan dan ujian, sehingga dari sehari ke sehari kita dapat menunaikan kewajiban shiyam, kewajiban Puasa.

Marilah kita pohonkan ke hadirat Tuhan, semoga Puasa yang kita kerjakan berterima pada sisi Allah, dan kurniakan pada kita ganjaran dan pahala berlipatganda.

Marilah kita sama-sama berdoa, moga-moga Allah melanjutkan usia kita sehingga kita dapat terus menunaikan Puasa dengan iman tabah dan <u>lillahi</u> ta'ala semata-mata.

Hadirin yang berbahagia.

Tiap tahun dengan kedatangan 17 Ramadhan diadakan peringatan Nuzul Al Qur'an. Waktu Nabi Muhammad berumur hampir 40 tahun, beliau sering mengasingkan diri di Gua Hir aak di Jabal Nur, sedikit jauh dari Baitullah Makkah. Pada masa itu kaum beliau masih terus menerus berada dalam kesesatan dan kegelapan, dan perselisihan dan permusuhan, menjadi penyembah patung bikinan dan kayu pahatan, diliputi oleh jahiliyah. Waktu berkhalwat itu, pada 17 Ramadhan, bertepatan dengan 16 Agustus 610 Miladiyah, datanglah Jibril membawa wahyu dan ayat yang pertama kepada Nabi Muhammad sallalahu alaihi wasalam. Itulah ayat:

"Bacalah dengan nama Tuhan engkau, yang telah menjadikan alam. Dia menjadikan manusia dari segumpal darah yang beku. Bacalah!: Tuhan engkau amat pemurah. Yang mengajarkan menulis dengan pena (kalam)" (Surat Al-Alaq, ayat1-4)

Setelah ayat tersebut, maka ayat demi ayat turun yang semua itu mamakan waktu 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Ayat terakhir ialah: : "Hari ini Kusempurnakan akan Agamamu, dan Aku cukupkan bagi kamu nikmat-nikmat Ku, dan ridhalah Aku Agama Islam itu sebagai agama yang kamu anut". Lengkaplah ayat yang diturunkan kepada Muhammad yang berisi 114 surah, 6666 ayat dan terbagi kepada 30 jusuk. Jadi 17 Ramadhan adalah hari mula Nuzul Al Qur'an atau turunnya ayat Al Qur'an yang pertama yang tetap diperingati oleh kaum Muslimin.

Hadirin yang mulia.

Ketika ayat pertama diturunkan, ungkapan pokok dan penting adalah:"

Ikraal Bismi Rabbikal ("Bacalah dengan nama Tuhanmu"); sebuah ungkapan yang ditafsirkan oleh ummat Islam tidak hanya secara harfiyah belaka, tetapi juga bermakna lebih luas. Dengan perintah atau amar tadi ummat Islam diminta membukakan pikirian dan jiwanya, supaya mampu membaca tanda-tanda zaman dan kemudian dari situ menyusun perilaku dan sikap menghadapi kenyataan dan perkembangan dunia.

Pada malam peringatan Nuzul Al Qur'an ini saya ingin mengajak hadirin supaya bersama-sama membaca tantangan-tantangan zaman yang kita hadapi, dan merenungkan peranan dan tanggungjawab agama dalam kaitan itu.

Di dunia sekarang kita menghadapi suatu perubahan dalam situasi manusia yang begitu mendasar dan memberikan suatu perangkat tantangan baru sama sekali, yang belum pernah dihadapi oleh ummat manusia sebelumnya, dan yang dampaknya dirasakan di semua sektor kehidupan, di semua benua dan pada waktu yang sama. Inilah yang khas dari perubahan itu.

Apakah yang menyebabkan perubahan dalam situasi manusia itu?
Tiga hal, yaitu pertama, proses pertumbuhan jumlah penduduk terus menerus, kedua, proses globalisasi ekonomi-ekonomi nssional, dan ketiga, perubahan-perubahan dalam lingkungan hidup dunia sebagai akibat perilaku ummat manusia. Ketiga proses ini berkait mengait dampaknya, dan sangat didorong oleh perkembangan pesat ilmu dan teknologi modern.

Kita melihat dewasa ini negeri-negeri industri sedang mengalami revolusi industri ketiga, berdasarkan kemajuan di bidang bioteknologi ,mikroprosessor, bidang informatika dan/teknologi bahan. Di pihak lain di sebagian negeri sedang berkembang, revolusi industri pertama (tenaga uap

di bidang

dan baja) serta revolusi industri kedua(kimia dan listrik) baru pada tahapan mulai meluas.

Akibatnya negeri-negeri yang mampu memanfaatkan revolusi industri ketiga itulah yang mengalami peningkatan produktivitas sangat besar, sehingga, kecuali beberapa negara di Pasifik Barat, jurang antara negeri-negeri kaya di bagian Utara dengan negeri-negeri miskin di bagian Selatan makin jadi besar. Jurang antara negeri-negeri industri dengan negeri-negeri sedang berkembang tidak saja sedang membesar, tetapi juga menjalar ke dalam tubuh masyarakat negara-negara berkembang sendiri. Melebarnya jurang itu sekarang meliputi tiga dimensi: yaitu jurang antara yang kaya dan yang miskin; jurang antara mereka yang berpengetauan modern dengan mereka yang tidak; jurang antara mereka yang bekerja dengan mereka yang menganggur.

Kita melihat revolusi di bidang komunikasi dengan program TV yang dapat ditonton di seluruh dunia serta meluasnya pendidikan umum, telah meningkatkan harapan-harapan dan aspirasi bangsa-bangsa Dunia Ketiga begitu tinggi, sehingga harapan-harapan itu sering tidak dapat dipenuhi oleh ekonomi nasional sebagian besar negeri-negeri sedang berkembang. Dalam pada itu, agar dapat bermain didunia, semua negeri sedang berkembang memerlukan banyak informasi secara cepat, karena sekarang ini informasi sudah merupakan modal sama pentingnya dengan modal uang dan modal fisik (mesin dsb.) Kemampuan meraih dan mencernakan informasi memerlukan kebebasan yang cukup bagi masyarakat luas dan penyesuaian kepada sistem informasi, sistem pendidikan dan sistem politik negeri-negeri sedang berkembang itu, agar landasan produktif diperluas secara maximal.

Kita melihat globalisasi atau kesejagatan ekonomi-ekonomi nasional yang sedang terjadi telah mengakibatkan penginternasionalan pasar uang, pemindahan-pemindahan modal uang melintasi perbatasan-perbatasan nasional semua negara ,secara terus menerus, dalam jumlah yang besar, dengan kecepatan sangat besar. Pemindahan dana sekarang tidak lagi berkaitan dengan perdagangan barang, akan tetapi didorong oleh investor-investor institusional dan oknum-oknum yang melakukan spekulasi. Akibatnya berkembanglah di dunia ini kekuatan dan struktur kekuasaan sejagat baru yang berada di luar kemampuan pemerintah mana pun untuk mengendalikannya sendiri.

Timbullah suatu lingkungan transnasional yang menguasai sebagian besar modal, ketrampilan, teknologi, informasi dan pasaran. Untuk melukiskan dampak keadaan ini atas ekonomi besar seperti Amerika Serikat, seorang ekonom Perancis, Albert Bressand, menulis bahwa Amerika Serikat sekarang mempuyai dua Bank Sentral, yaitu Federal Reserve dan perusahaan-perusahaan asuransi Jepang.

Saling ketergantungan atau interdependensi ekonomi dunia sekarang mengakibatkan tiada satu negara, betapa besarpun kekuatannya, akan dapat mencapai sasaran sosialnya secara sendiri. Berhasil tidaknya juga akan tergantung dari kemampuannya menangani faktor-faktor luar negeri dan proses-proses internasional.

Di bidang pangan dunia akan memerlukan suatu "revolusi hijau" kedua, agar dapat memenuhi keperluan jumlah penduduk yang bertambah terus. Revolusi hijau itu akan harus bersifat suatu revolusi genetika, suatu revolusi bioteknologi. Akan tetapi pemakaian bioteknologi akan merubah secara mendalam pertanian yang dikenal manusia selama 15.000 tahun dan akan membawa perubahan-perubahan pula dalam struktur sosial yang mendalam. Menjadi sangat perlu bahwa negara-negara sedang berkembang dan petani-petaninya turut menguasai dan mampu menerapkan potensi bidang bioteknologi ini, agar pertanian di dunia ketiga tidak seluruhnya dikuasai oleh perusahaan-perusahaan transnasional tadi.

Dibidang kependudukan, kini penduduk bumi berjumlah labih dari 4 milyar jiwa. Dalam bagian pertama abad ke 21 jumlah penduduk akan berlipat dua dan baru pada akhir abad ke 21 proyeksi-proyeksi menunjukkan jumlah penduduk bumi akan mantap, stabil antara jumlah 10.000 juta dan 12.000 juta jiwa. Kira-kira 80 persen jumlah penduduk dunia akan lahir di negerinegeri sedang berkembang. Apabila perbedaan tingkat hidup tetap sebesar sekarang atau lebih besar lagi, dan apabila penambahan penduduk di Dunia Ketiga jauh melebihi penambahan penduduk di negeri-negeri industri, maka mau tak mau jumlah penduduk Dunia Ketiga yang akan pindah ke negerinegeri industri makin lama makin besar. Sekarang pun masalah itu sudah gawat pada perbatasan Amerika Serikat dan Mexico, dan pada perbatasan antara negara-negara di Selatan Lautan Tengah dan di Utaranya. Di berbagai negara Dunia Ketiga, karena kekurangan tanah, karena menurunnya kualitas lahan, karena kekurangan air, maka penduduk pada berpindah. Dilihat secara global, tanah pertanian di dunia makin berkurang, sedangkan jumlah penduduk makin bertambah.

Hal ini akan merupakan suatu sumber penting konflik sosial dan politik dimasa mendatang, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat internasional.

Hadirin yang mulia.

Proses perubahan yang juga punya dampak terhadap situasi ummat manusia ialah perubahan-perubahan secara sejagat yang terjadi pada sistem-sistem hayat, kimia, cuaca dan pada keanekaragaman biologis dibumi ini, yang diakibatkan oleh tindakan dan perilaku ummat manusia. Sebagian besar ilmuwan di dunia sependapat adapun memanasnya suhu di bumi tidak dapat dielakkan lagi. Hal ini disebabkan terutama oleh pembakaran bahan bakar fossil. Dampak pembakaran ini sekarang mulai kelihatan dalam perubahan-perubahan pola cuaca yang tidak lagi dapat diramalkan.

Masalahnya sekarang adalah supaya proses pemanasan itu tidak lebih dari 3 derajat Celcius. Dengan demikian, maka manusia, tanaman dan hewan masih dapat menyesuaikan diri kepada perubahan suhu. Jikalu tidak dilakukan tindakan secara nasional dan internasional, maka kemungkingan suhu akan meningkat 6 derajat Celcius dalam 110 tahun yang akan datang. Dan jikalau hal itu terjadi, kemungkinan sangat besar pada pertengahan abad ke 21, artinya semasa hidup cucu-cucu mahasiswa kita sekarang, bahwa daerah gandum di Barat-Tengah Amerika Serikat dan di Ukraina, Uni-Soviet, sudah menjelma sebagai semak belukar. Gandum akan harus ditanam di bagian Kanada yang lahannya sangat kurang subur, sedangkan begian-bagian lain dunia akan mendapat hujan terlalu banyak. Menjelang akhir abad ke 21 bukan mustahil sejumlah kota besar ditepi pantai di dunia seperti Bangkok dan Dhaka akan terendam, karena naiknya permukaan laut akibat mencairnya es salju di kutub-kutub bumi. Berbagai kota, daerah pantai dan pulau di Indonesia tidak akan luput dari bahaya itu. Bayangkan , semua ini gambaran yang cukup memprihatinkan.

Takibat

Sementara itu kita mencatat sekarangpun Cina sudah menjadi produsen CO2 nomer tiga besarnya, setelah Amerika Serikat dan Uni Soviet. Padahal Cina barulah pada taraf permulaan usaha industrialisasinya. Belum lagi diperhitungkan/industrialisasi negeri-negeri Dunia Ketiga lainnya. Bagi negeri-negeri tersebut, industrialisasi adalah soal hidup atau mati, biar bagaimana beratnya pengorbanan yang diminta. Di pihak lain negeri-negeri industri berusaha mengingkatkan efisiensi pemakaian enersi. Namun jelas bahwa naiknya konsumsi enersi , sebagai akibat industrialisasi Dunia Ketiga . akan jauh labih besar ketimbang segala pengiritan konsumsi enersi. Setidaktidaknya begitu dengan memakai teknologi enersi pembangkitan dan pemakaian yang ada sekarang. Kemudian perlu disadari kemiskinan adalah pencemar lingkungan hidup yang sangat besar. Golongan miskin yang kurang lebih berjumlah 1000 juta jiwa di dunia tidak

mempunyai sumber enersi lain kecuali membakar kayu hutan , dan merusak hutan-hutan tropis, menambah CO2 dan juga mengurangki zat asam di

udara. Belum kita sebut pengrusakan hutan-hutan tropis akibat penebangan pohon secara komersial yang tidak bertanggung jawab.
Karena itulah diperlukan suatu tata internasional mengenai enersi yang pada satu pihak tidak menghalangi industrialisasi Dunia Ketiga, dan di lain pihak mampu mengembangkan teknologi yang tidak atau kurang merusak lingkungan hidup. Pokoknya, masalah enersi, termasuk teknologi pembangkitan dan pemakaiannya serta pola kompensasi dimana diperlukan, tetapi juga segala aspirasi serta nilai hidup yang terdapat di balik setiap pilihan teknologi, sudah menjadi masalah sedunia. Demikian pula masalah dampak rumah kaca lainnya, serta masalah redistribusi penduduk. Semua masalah ini menyangkut kemampuan ummat manusia untuk melanjutkan hidupnya dengan selamat di bumi ini, tapi sekaligus juga kemampuan negara Dunia Ketiga seperti kita, menjaga otonomi dan kepribadiannya dalam dunia yang akan demikian berlainan itu.

Tentu, masih banyak lagi masalah lingkungan hidup yang memerlukan tanggapan dan penanganan internasoional. Masalah lobang dalam laisan ozone, hujan asam, penyimpanan dan pembuangan limbah beracun adalah beberapa contoh. Jelas saling ketergantungan di bidang ekologi amat kentara dan tidak dapat dielakkan. Kepentingan negara-negara sedang berkembang pada dewasa ini bukan saja meliputi usaha pembangunan sendiri, melainkan juga usaha turut menentukan lingkungan politik, ekonomi dan ekologi internasional serta pemanfaatan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keperluan sosial dan budaya ummat manusia.

Hadirin yang mulia,

Yang hendak saya gambarkan dengan beberapa contoh tadi ialah betapa besarnya, lagi pula mendalamnya, perubahan dalam kondisi kehidupan ummat manusia 20-30 tahun dari sekarang. Maka betapa mendesaklah bagi kita semua, termasuk Indonesia, kita mulai mempersiapkan diri memberikan respons sepadan dan pada saat tepat terhadap perubahan situasi itu. Sebab yang menjadi taruhan disini adalah kelanjutan hidup dan keselamatan ummat manusia seluruhnya di bumi ini, termasuk cucu-cucu kita sendiri. Kita di Indonesia turut mempunyai tanggungjawab, maupun kepentingan dalam urusan ini.

Mengenai masalah kelangsungan hidup dan keselamatan ummat manusia, hal itu, sejauh jawaban ada di tangan manusaia sendiri, tidak hanya akan tergantung dari tekadnya dan dari nilai budayanya yang menopang tekad itu. Betapa besar cinta kita kepada tanah air kita, kita harus memperluas cakrawala komitmen dan moral kita, sehingga kita dapat memupuk rasa solidaritas dengan seluruh ummat manusia, termasuk generasi-generasi

dapat

yang akan datang. Artinya kita tidak/melepaskan tanggungjawab terhadap, disamping yang di negara kita sendiri, juga kesengsaraan dan penderitaan manusia lemah dan miskin di tempat-tempat lain, walau jauh sekalipun dari negara kita sendiri. Agama kita jelas mengenai hal ini: "Manusia adalah satu ummat (saja), laiu Allah mengutus para Nabi dan menurunkan Al Kitab.(Surat Al Bagarah ayat 213)

Maka kita bertanggung jawab kepada generasi-generasi mendatang, dalam arti, kita wajib meninggalkan kepada mereka suatu bumi subur dan mampu menopang kehidupan generasi-generasi mendatang yang akan jauh lebih besar jumlahnya, sehingga mereka dapat hidup dalam kondisi-kondisi tidak kurang daripada apa yang kita nikmati sekarang. Maka perlulah kita kembangkan suatu kerangka etika mengenai keselamatan dan kesetiakawanan ummat manusia.

Etika bersama itu harus berdasarkan komitmen untuk saling menghormati agama dan kepercayaan masing-masing. Hal itu juga berarti komitmen untuk tidak menyalah gunakan kebebasan menyatakan pendapat. Kebebasan itu merupakan hak asasi manusia, namun hak itu tidak memberi kebebasan untuk menghina golongan atau agama atau kepercayaan orang lain. Dalam konteks ini, buku Salman Rushdie "Ayat-Ayat Setan" yang menimbulkan heboh itu, tidak kita terima dan benarkan. Kita menolak Nabi Muhammad di hina begitu keji oleh Salman Rushdie.

Hadirin yang mulia.

Kelangsungan hidup manusia sekarang mengambil prioritas. Masalahnya ialah karena ketimpangan tata susunan internasional, yaitu jurang antara yang kaya dengan yang miskin, maka sulitlah mencari rumus-rumus yang membagi secara adil, tanggung jawab mengenai keselamatan manusia dan bumi, dan yang sekaligus mampu mengurangi kesenjangan tadi. Salah satu syarat mutlak bagi keberhasilan usaha ini , ialah pengembangan secara cepat kemampuan yang memadai dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi di negara sedang berkembang sendiri.

Pertanyaan timbul: Apakah gerangan kepentingan nasional kita dalam hal ini? Apakah kita akan harus mengalihkan perhatian, tenaga,dan waktu kepada masalah ini? Padahal kita sudah begitu sibuk dengan usaha pembangunan kita sendiri? Jawaban saya ialah tegas: Ya! Kalau kita ingin berhasil dalam usaha pembangunan kita, maka kita harus mampu melihat dan mendudukkan usaha dan perjuangan kita dalam kerangka global, sejagat raya.

Apa sebabnya? Karena masalah pembangunan tiada lagi dapat dilepaskan dari masalah ekonomi internasional, dari masalah lingkungan hidup nasional maupun global, dan dari masalah kependudukan , baik jumlah maupun kualitasnya. Memang, Indonesia harus membangun. Indonesia sendirilah yang bertanggungjawab atas usaha itu dan atas pola serta strategi pembangunannya. Tetapi dari cerita kita sampai sekarang, jelaslah pula bahwa usaha nasionalnya tidak akan mencukupi. Kita juga akan harus mengusahakan , agar lingkungan ekonomi internasional tidak merugikan atau menyelewengkan kita dari tujuan-tujuan nasional kita sendiri. Maka sangatlah perlu kita ikut mewujudkan dan mengatur lingkungan ekonomi internasional dan lingkungan hidup sejagat itu. Semua itu sekarang merupakan kepentingan nasional juga.

Misalnya, masalah hutang Dunia Ketiga dan perdarahan dana dari dunia miskin ke dunia kaya, masih tetap dinomer-duakan oleh negeri-negeri maju, seolah-olah masalah itu terpisah dari kesehatan ekonomi negara-negara mereka sendiri. Hal ini perlu kita koreksi demi kestabilan tata internasional menjelang abad ke 21 dengan segala perubahan besarnya itu.

Hadirin yang mulia.

Kemajuan dalam usaha pembangunan kita sangat besar selama Orde Baru. Akan tetapi perjalanan bangsa Indonesia mencapai masyarakat adil dan makmur serta bermoral masih panjang. Kita harus mempersiapkan diri untuk menjamin kehidupan layak bagi 350 juta orang Indonesia yang akan mendiami kepulauan Nusantara pada pertengahan abad ke 21. Batas-batas lingkungan hidup di bumi Indonesia sudah mulai tampak, dan dalam beberapa kasus sudah dilewati. Untuk melaksanakan usaha pembangunan kita dalam jangka waktu menjelang permulaan abad ke 21, batas-batas lingkungan hidup di negeri kita mau tak mau akan mempengaruhi secara mendalam strategi pembangunan pada tahap-tahap pembangunan berikutnya, yang juga akan besar dampaknya terhadap struktur-struktur sosial dan budaya kita. Untuk terus menjamin swasembada pangan kita, haruslah kita mulai memikirkan sampai kapan Pulau lawa akan mampu terus menjadi lumbung padi Indonesia, mengingat ketimpangan makin besar antara jumlah penduduk dengan daya topang lingkungan hidup. Pola penggunaan tanah macam apa harus kita tuju menjelang abad ke 21? Sampai dimana dampak bioteknologi dan industrialisasi daerah pedesaan akan mengubah sistem pertanian dan struktur sosial-ekonomi negeri seperti Indonesia ini? Perimbangan macam apa harus kita usahakan antara efisiensi dan keadilan sosial, antara kepentingan jangka pendek dan kepentingan jangka panjang, yaitu kepentingan generasi-generasi mendatang, antara hak manusia sebagai individu dan tanggungjawabnya kepada bangsa, antara kepentingan sendiri dan kepentingan kelanjutan hidup ummat manusia?

Sangat perlu kita kembangkan kemampuan merencana jangka panjang, betapa pun mendesaknya masalah jangka pendek. Kemampuan itu tidak hanya berupa kemampuan teknis dan ilmiah. Kemampuan itu juga meliputi aspek-aspek etis dan moril. Alangkah berbahanya jika keputusan dan pilihan teknologi, misalnya, seluruhnya diserahkan kepada para pakar teknik dan ekonomi. Sebab setiap pilihan teknologi pada hakikatnya merupakan suatu pilihan budaya. Setiap pilihan teknologi melontarkan persoalan-persoalan etis dan moril. Kecenderungan dalam masyarakat apa yang akan diperkuat dengan pilihan teknologi tertentu? Apakah teknologi tertentu itu akan mendekatkan kita pada tujuan-tujuan kita bersama, atau akan menjauhkan kita daripadanya? Setiap pilihan teknologi mempunyai implikasi sosial dan etis. Pada setiap pilihan teknologi kita harus sedia bertanya siapakah yang akan diuntungkan dan siapakah yang dirugikan, dan apakah untung-rugi pilihan itu dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan dengan nilai-nilai Pancasila dan nila-nilai yang berakar pada agama kita? Maka sangat perlulah para pemimpin agama dan para cendekiawan turut menguasai masalah-masalah yang terkandung dalam pilihan teknologi, serta turut bicara dalam proses mengadakan pilihan itu. Tanpa kemampuan itu akan sulit bagi para pemimpin agama untuk berpegang pada Ayat 7 dari surat Al-Hasyr, dalam turut membimbing usaha industrialisasi dan transformasi sosial masyarakat Indonesia, baik di kota maupun di daerah pedesaan. Ayat itu berbunyi: " Apa yang dilimpahkan Allah kepada Utusan-Nya dari harta kaumnya, dibelanjakan untuk kepentingan Allah, perjuangan Utusan-Nya, sanak keluarga yang memerlukan, anak-anak yatim, kaum miskin dan pejalan yang menuntut ilmu atau melakukan ziarah, agar tidak hanya beredar antara mereka yang kaya di antara kalian!"

Pokoknya kita melihat ada tiga macam keprihatinan pada ummat manusia sekarang yang memberikan suatu peranan baru kepada agama-agama di dunia, yaitu, pertama: kemampuan senjata2-senjata mutakhir untuk memunahkan kehidupan seluruh ummat manusia, kedua: kemiskinan, kelaparan dan kesengsaraan yang meliputi kehidupan sehari-hari kurang lebih 1000 juta manusia di dunia ini, dan ketiga: keperluan mendesak untuk mengelola secara lebih irit dan bijaksana sumberdaya alam yang terbatas itu. Dalam mengemban tanggungjawab ini, agama-agama di dunia harus mampu mengidentifikasikan segi etis dan sosial, dan harus mampu membina kaumnya dalam penalaran etis atau idjtihad, supaya masyarakat yang akan berkembang sebagai hasil usaha pembangunan tidaklah berbeda dari yang dilam-idamkan oleh rakyat banyak. Tidak kecillah permasalahan yang dihadapi dan dikaji dalam hubungan ini, karena dia meliputi perlunya mengkaitkan kebijaksnaan dengan etika, kekuasaan dengan moralitas,

khususnya dalam suatu masa transformasi sosial yang sedang kita alami dan akan terus kita alami di masa depan.

Agama, khusunya dalam sebuah masyarakat majemuk -- dan akhirnya semua bangsa akan menjadi bangsa majemuk--harus turut bicara mengenai dimensi etik dan moral pokok yang dihadapi masyarakat. Tetapi sebaliknya dia harus juga memegang peranan menengahi pertentangan antara keperluan tertib sosial dengan keperluan perubahan sosial, dengan cara mengkaitkan pertentangan itu pada kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang mengatasi isyu tertentu dan segala emosi yang menyertainya. Inilah suatu syarat essensial untuk menjadikan suatu penilaian moral suatu realitas sosial. Dalam hubungan ini manusia akan berhadapan dengan dirinya sendiri, dan dengan soal maksud dan makna pokok kehidupan manusia dibumi serta makna keadaan manusia pada kurun zaman tertentu. Dan mau tak mau dia akan teringat kepada ayat Kitab Suci Al Qur'an yang berbunyi: "Tidakkah mereka melakukan perjalanan di muka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka merasa, dan mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sungguh, bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta ialah hatinya yang ada dalam (rongga) dadanya" (Surat al Haji, ayat 46)

Hadirin yang berbahagia,

Sebagai penutup tinggallah saya mengenangkan kembali bagi kita semua bahwwa setelah ayat pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad di Gua Hiraak di Jabal Nur, maka Nabi kita berjuang di jalan Allah untuk memerangi kemiskinan, keterbelakangan, ketidaktahuan, kekufuran, singkat kata memerangi jahiliyah Pada malam peringatan Nuzul Al Qur'an ini kita tahu dan sadar bahwa kemiskinan yang diperangi oleh Nabi Muhammad bukanlah kemiskinan materi semata, melainkan juga kemiskinan akhlak. Tidaklah mengherankan, menurut sebuah Hadith, Nabi berkata: "Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak". Semoga kita mendapat petunjuk dan inspirasi dari perjuangan Nabi memerangi jahiliyah untuk melangkah menghadapi tantangantantangan zaman dengan iman Muslim yang saleh. Wa billahi taufik hidayat, wa alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

as salamu alaikom

0000000